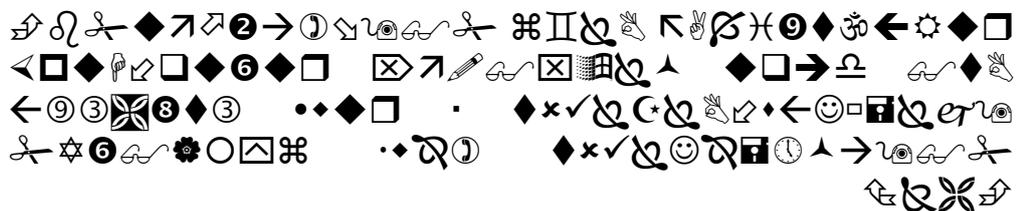


## BAB IV

### ANALISA

#### A. Penafsiran surat Al-Isra' Ayat 82

Firman Allah:



Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian<sup>1</sup> (Al-Isra' 82)

Dalam analisa penulis, ayat ini menjelaskan kedudukan Al-Quran terhadap orang-orang mukmin yaitu sebagai obat dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Allah akan memberikan rahmat dan petunjuknya serta memberikan penawar atau obat terhadap orang-orang yang beriman kepada-Nya, yang telah mempercayai serta memahami isi Al-Quran dengan mendalam maka akan mendapat petunjuk tentang penyembuhan bagi manusia.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan kata *syifa'* dalam Tafsir al-Miṣbah, yaitu yang biasa diartikan “kesembuhan atau obat” dan dapat digunakan juga dalam arti “keterbatasan dari kekurangan” atau “ketiadaan aral” dan memperoleh manfaat.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Madinah Mujamma' Khadim al-Haramain, 1971), 437.

Dan juga M Quraish Shihab berpandangan, ketika sedang mengomentari pendapat para ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran itu dapat mengobati dan menyembuhkan segala sesuatu penyakit jasmani. Menurutnya, bukan penyakit jasmani, melainkan ianya adalah sesuatu penyakit ruhani (jiwa) yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Menurutnya, tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani.<sup>2</sup>

Thabathaba'i telah memahami bahwa fungsi dari Al-Quran adalah sebagaimana yang telah dikutip oleh M.Quraish Shihab untuk memahami fungsi dari Al-Quran itu adalah sebagai obat, dalam arti, menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkan dari aneka keraguan (*syubhat*), serta dalih (*alasan*) yang boleh jadi hinggap dihati sementara orang. Hanya saja menurut ahli tafsir (ulama) kontemporer ini. Ia telah menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan apalagi dengan kekufuran. Sementara di tempat atau pada kesempatan lain, ia telah menjelaskan bahwa kemunafikan adalah satu keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang yang beriman. Mereka tidak wajar dinamai dengan munafik apalagi kafir, tetapi hanya saja tingkat keimanan mereka yang masih rendah.

Rahmat adalah suatu kepedihan di dalam hati karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga telah mendorong yang sangat pedih hatinya itu untuk membantu dalam menghilangkan atau mengurangi

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 531.*

ketidakberdayaan tersebut. Ini adalah sebuah manusia atau makhluk. Rahmat Allah dipahami dalam arti bantuan-Nya, sehingga ketidakberdayaan itu dapat tertanggulangi. Bahkan seperti telah ditulis oleh Thabathaba'i, rahmatnya adalah sebuah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta nikmat yang tidak terhingga. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah suatu kebahagiaan hidup dalam setiap berbagai aspeknya, seperti suatu pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu Al-Quran disifati sebagai rahmat untuk orang mukmin, maka maknanya adalah sebuah limpahan karunia dari kebajikan dan keberkatan yang disediakan oleh Allah bagi mereka yang telah menghayati dan mengamalkan dari nilai-nilai yang sudah diamanatkan oleh Al-Quran.

Ayat ini telah membatasi rahmat dari Al-Quran untuk orang-orang mukmin, karena mereka itulah yang paling berhak untuk dapat menerimanya, sekaligus yang paling banyak untuk memperolehnya. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak dapat memperoleh secerah dari rahmat akibat kehadiran Al-Quran. Perolehan mereka yang hanya sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibanding dengan orang-orang yang sekedar beriman.

Jadi, kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa kitab Al-Quran merupakan sebagai suatu rahmat, petunjuk dan penawar (obat penyembuh) bagi orang-orang mukmin.

Melihat kembali kepada timbulnya penyakit jasmani ini adalah berawal dari penyakit rohani. Bukankah karena kesusahan hati nafas jadi sesak dan segala penyakit badan pun terasa. Penyakit di badan di obat dengan obat biasa. Tetapi penyakit di jiwa dengan apa di obat kalau bukan dengan resep yang mengenai jiwa pula. Sebab itu, ahli psichosomatik dapat menyelidik dan mengobat penyakit pada tubuh kasar dengan terlebih dahulu mengobati kekecewaan jiwa tadi. Ahli-ahli kejiwaan Islam seumpama Imam Ghazali, Ibnu Hazm, Ibnu Maskawaihi, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah dan lain-lain banyak membicarakan ilmu *Thibb ar-ruhani* – ketabiban rohani itu.

Ahli psichosomatik di Indonesia, yaitu Prof. Dr Aulia yakin bahwa apabila seseorang sakit benar-benar kembali kepada ajaran agamanya, amat diharap sakitnya akan sembuh. Beliau berpendapat betapa besar pengaruh ajaran Tauhid, yang mengandung ikhlas, sabar, ridha, tawakkal dan taubat besar pengaruhnya mengobat sakit merana jiwa seorang Muslim. Dan beliau juga amat menganjurkan berobat dengan sembahyang dan doa. Orang Kristen pun disuruhnya taat dalam agamanya.

Allah menurunkan Al-Quran adalah sebagai penawar atau obat. Di dalam Al-Quran sudah menjelaskan tentang tata cara menjaga kesehatan dan ini merupakan penawar bagi orang yang beriman. Kewajiban seorang muslim dan beriman adalah untuk memahami isi kandungan Al-Quran dengan sesungguhnya supaya mengerti makna kehidupan sehingga Al-Quran menjadi obat bagi jiwa dan ruhaninya.

Di samping sebagai penawar, Al-Quran boleh dijadikan sebagai pengajaran bagi seluruh manusia dan akan menjadi hidayah atau petunjuk bagi mereka yang benar-benar mengimani dan meyakini akan kebenarannya. Untuk mengharungi kehidupan di dunia ini, Al-Quran adalah konsep yang paling tepat untuk manusia karena ajarannya akan memberikan ketenangan di dalam hati, mensucikan jiwa dari penyakit-penyakit kotor yang ada di dalam hati.

Dalam surat Al-Isra' Ayat 82:



Dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>3</sup>

Pada ayat di atas sangat jelas, bagaimana keadaan orang zalim. Keadaan orang zalim dalam konteks ini adalah merugi. Mereka dikatakan merugi karena beberapa sebab tidak beriman atau tidak percaya akan isi Al-Quran dan tidak mengamalkan akan isi Al-Quran. Orang-orang zalim tidak

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., 437.

akan dapat mengambil manfaat apa-apa yang terdapat dalam Al-Quran sebagai penyembuh dan rahmat.<sup>4</sup>

Dari dua poin yang dilanggar tersebut, mustahil mereka akan mendapat keuntungan dari Al-Quran karena Al-Quran disediakan Allah SWT bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Quran.<sup>5</sup>

Mereka orang-orang kafir membuat aturan yang di luar Al-Quran dan bertentangan dengan Al-Quran, maka aturan tersebut tidak akan bertahan lama dan akan hilang seiring datangnya kebenaran dari Al-Quran. Aturan yang bertentangan dengan Al-Quran tidak akan menjadi obat bagi yang membuatnya dan juga masyarakatnya, dan sebaliknya, jika sesuai dengan yang terdapat dalam al-Quran, maka akan menjadi obat.

Dalam uraian di atas, dapat mengambil jawaban bahwa Al-Quran akan berfungsi sebagai obat bagi mereka yang beriman dan bagi mereka yang memikirkan. Orang yang tidak beriman tetapi mengamalkan isi Al-Quran maka dia dapat mengambil pelajaran dari Al-Quran. Dan semua itu tidak berfungsi bagi orang zhalim, dalam artian tidak mempercayai Al-Quran dan juga tidak mengamalkan isi Al-Quran itu sendiri.

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa salah satu fungsi Al-Quran adalah *as-syifā'*. Di samping petunjuk dan juga rahmat, banyak mufassirin yang menafsirkan makna *al-syifā'* dengan makna obat atau penyembuhan yang

---

<sup>4</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Quran*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 286.

<sup>5</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Vol. 7 (Jakarta, Lantera Hati, 2002), 533.

dikhusus pada penyakit ruhani. Penyakit yang ada di dalam dada seperti ragu-ragu, rasa dengki, dendam dan sebagainya.

Dalam hal ini, Thabathaba'i memahami fungsi Al-Quran sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan atau syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap ke hati orang.<sup>6</sup>

Al-Quran adalah obat untuk apa yang ada di dalam dada seperti keraguan, dengki, hasud dan sebagainya dan Al-Quran akan menjadi solusi dalam kehidupannya kalau dia *mentadaburinya*.

Banyak mufassirin yang menafsirkan tentang makna *syifā'* dengan penafsiran bahwa Al-Quran adalah sebagai obat penyakit apa yang ada dalam dada. Akan tetapi semakin maju ilmu pengetahuan dan juga banyaknya penelitian, muncul banyak hal-hal yang menakjubkan dalam Al-Quran, tidak hanya sebagai obat ruhani semata, akan tetapi juga sebagai jasmani.

Ayat Al-Quran menjadi obat bagi mereka yang beriman, yaitu mempercayai apa yang terkandung dalam Al-Quran dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mengkajinya saja. Dalam Al-Quran terdapat rahmat bagi mereka yang berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan.<sup>7</sup>

Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Quran akan menjadi obat bagi mereka yang mau berfikir tentang Keesaan Allah yang sudah disebut dalam Al-Quran. Walaupun orang yang tidak beriman pada Al-Quran akan tetapi kalau dia mengambil pelajaran dari Al-Quran, maka dia juga mendapat ilmu

---

<sup>6</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.7..., 532.

<sup>7</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, Vol.1..., 20.

dari Al-Quran. Ruhannya akan terasa tenang dengan adanya ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran. Disamping itu, banyak ilmu-ilmu yang lain, baik ilmu pengobatan, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lainnya. Maka sekarang tidak sedikit ditemui banyak dokter non muslim yang mengakui kehebatan Al-Quran. Artinya, Al-Quran akan berfungsi sebagai obat bagi orang-orang yang mau berfikir.

## B. Mengobati Sihir dengan Ruqyah

Sihir bisa disembuhkan secara total oleh orang-orang yang mengobatinya dengan bacaan Al-Quran dan cara-cara pengobatan lainnya seperti menuliskan ayat-ayat Al-Quran dan meletakkannya di dalam air, lalu mempergunakan air itu untuk mandi, minum atau wudhu.

Cara pengobatan berbeda-beda. Namun yang terpenting, cara pengobatan yang dipergunakan tersebut tidak disertai dengan syirik kepada Allah seperti mempergunakan jin dan minta bantuan kepada mereka dalam pengobatan.

Sebagaimana disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata: Dulu kami meruqyah di masa jahiliyah, maka kami bertanya, “Bagaimana pendapatmu mengenai hal itu?” Beliau berkata:

أَعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Hadapkanlah ahli *ruqyah* kalian kepadaku. Tidak mengapa dengan ruqyah selama di dalamnya tidak mengandung syirik.

Barangsiapa yang ingin meruqyah dan mengobati keluarganya atau selain mereka dengan seizin Allah, maka silakan merujuk pada dua buku yaitu *ash-Sharim al-Battar* dan *Wiqayah al-Insan min al-Jin wa asy-Syaithan*.<sup>8</sup>

### **Penyakit Sihir dan Obatnya**

Syaikh Wahid Abdus Salam Bali mengatakan: Sihir adalah istilah syar'i:

Ibnu al-Qayyim mengatakan, sihir adalah susunan dari berbagai pengaruh ruh jahat dan gerak reflek kekuatan alamiah darinya.

1. Sihir adalah kesepakatan antara penyihir dengan setan bahwa penyihir akan melakukan suatu keharaman atau kemusyrikan dengan imbalan setan akan membantunya dan mematuhi apa saja yang dimintanya.
2. Jin tidak akan membantu penyihir kecuali dengan imbalan. Penyihir dan jin adalah dua sejawat yang bertemu dalam kemaksiatan kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

### **C. Habbatussauda dan Sistem Kekebalan Tubuh**

Dr. Ahmad al-Qadhi dan rakan-rakannya di Amerika Serikat telah melakukan penelitian tentang pengaruh Habbatussauda terhadap sistem kekebalan tubuh manusia. Penelitian dilakukan dalam dua studi dan hasil studi yang pertama adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Aimin Bin Abduh Bin Abdul Fattah, *Shohih Thibbun Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad 2010), 49.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 45.

Pertambahan prosentase sel-sel limposit T pembantu (*The Hilper T cells/Th*) dibandingkan sel-sel pengekan (Suppressor Cells/Ts) dengan prosentase 55%, sementara pertambahan sedang dalam aktifitas sel-sel pembunuh alami (*Killer cells*) dengan prosentase 30%.

Studi ini diulangi lagi terhadap kelompok kedua dari bagian sukarelawan, hal itu karena sebagian sukarelawan pada studi yang pertama mengalami penurunan yang berpengaruh (baik kepribadian maupun harta) dan penurunan yang berkaitan dengan pekerjaan selama masa studi. Hal itu karena ketiadaan faktor penurunan (kelelahan) pada sistem kekebalan tubuh.

Studi kedua dilangsungkan terhadap 18 orang sukarelawan yang tampak pada mereka tanda-tanda kesehatan. Sukarelawan ini dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok mengkonsumsi Habbatussauda satu gram dua kali sehari dan kelompok yang kedua mengkonsumsi obat suplemen sebagai ganti darinya selama empat pekan. Bubuk Habbatussauda dimasukkan ke dalam kapsul yang mirip sekali dengan obat suplemen.

Dari kajian ini terbukti bahwa Habbatussauda memiliki pengaruh yang menguatkan fungsi-fungsi daya tahan tubuh, di mana prosentase sel-sel Lymphocytes-T pembantu bertambah dibandingkan sel-sel T pengekan dengan prosentase 72% dalam pertengahan dan terjadi perbaikan pada aktifitas sel-sel pembunuh alami dengan prosentase 74% dalam pertengahan.

Adapun kelompok kedua, ternyata terjadi pengurangan 7% dari prosentase sel-sel pembantu bila dibandingkan prosentase sel-sel pengekan dan terjadi perbaikan 42% dalam aktifitas sel-sel pembunuh alami. Hal ini

dihubungkan kepada kemampuan makanan alami dalam mengadakan pengaruh untuk menguatkan daya tahan tubuh setelah mengisap zat kimiawi beracun dalam makanan dan minuman yang dicerna.

Hasil berbagai penelitian modern menguatkan penelitian yang dilakukan Dr. Al-Qadhi di antaranya:

Majalah *al-Mana'ah ad-Dawa'iyah* (Obat Daya Tahan Tubuh), edisi Agustus 1995, nomor 10, telah mempublikasikan penelitian seputar pengaruh Habbatussauda pada sel-sel limposit penghancur sel-sel kanker manusia di luar pada sejumlah lompatan dan menggiatkan phagocytosis untuk sel-sel darah putih yang banyak butirannya.

Penelitian tersebut telah membuktikan pengaruh aktif dari sari Habbatussauda terhadap respon sel-sel limposit bagi jenis-jenis tertentu dari sel-sel kanker. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa sari Habbatussauda menambah produksi sebagian media daya tahan tubuh (interlookin 3) dari sel-sel limposit manusia, saat ditanam bersama sel-sel kanker yang sama sebelumnya dengan tanpa tambahan suplemen lainnya.

Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa Habbatussauda menambah pengeluaran interlookin 1, yang berarti ia memiliki pengaruh dalam menggiatkan sel-sel phagocytosis.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 145.